



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 4723-4736
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Kompetensi Profesional Instruktur *Babysitter* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kesiapan Kerja Di LPK Citra Kenanga Tangerang Selatan

Rifa Septiyanti^{1✉}, Mochamad Naim², Ahmad Fauzi³

Program Studi Pendidikan Non-Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: 2221190003@untirta.ac.id[✉]

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan pada permasalahan yakni masih banyaknya tenaga pengasuh yang bekerja tanpa memiliki kompetensi dan sertifikasi dari lembaga sebagai seorang pengasuh, sehingga penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui kompetensi profesional yang dimiliki oleh instruktur pada pelatihan babysitter di LPK Citra Kenanga, (2) untuk mengetahui peran kompetensi profesional instruktur dalam meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan, (3) untuk mengetahui peran kompetensi profesional instruktur dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta pelatihan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan dengan teknik yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subyek penelitian ini terdiri dari 1 orang pengelola, 2 orang instruktur, dan 7 orang peserta pelatihan. Dari hasil penelitian ini mendapatkan hasil yaitu pertama, instruktur di pada pelatihan babysitter di LPK Citra Kenanga sudah memiliki kompetensi profesional yang sudah ditunjukkan dengan sertifikasi sebagai pendidik. Kedua dalam pembelajaran instruktur memiliki peran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan dengan menjadikan peserta didik yang aktif, instruktur menciptakan suasana kelas yang kondusif, menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi, dan instruktur dapat meningkatkan antusias dan semangat belajar. Ketiga seorang instruktur memiliki tugas untuk memberikan bekal pengetahuan, pemahaman, dan sikap dalam mempersiapkan diri peserta pelatihan dalam dunia kerja.

Kata Kunci: *Kompetensi, Kesiapan Kerja, dan Motivasi Belajar.*

Abstract

This research is based on the problem that there are still many caregivers who work without having competence and certification from institutions as caregivers, so this study aims: (1) to determine the professional competence possessed by instructors in babysitter training at LPK Citra Kenanga, (2) to determine the role of the instructor's professional competence in increasing the learning motivation of the trainees, (3) to determine the role of the instructor's professional competence in increasing the work readiness of the trainees. Researchers used a qualitative approach with descriptive methods, and the techniques used were observation, interview, and documentation techniques and used data analysis techniques with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The subjects of this study consisted of 1 manager, 2 instructors, and 7 trainees. From the results of this study, the results were that first, the instructors at the babysitter training at Citra Kenanga LPK already had professional competence which had been demonstrated by being certified as an educator. Second, in learning the instructor has a role to increase the learning motivation of the trainees by making the students active, the instructor creates a conducive classroom atmosphere, creates a variety of learning methods, and the instructor can increase enthusiasm and enthusiasm for learning. Third, an instructor has a duty to provide knowledge, understanding, and attitudes in preparing trainees for the world of work.

Keywords: *Competence, Job Readiness, and Learning Motivation.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia pendidikan diwajibkan untuk diikuti oleh setiap orang. Tetapi masih banyak masyarakat yang tidak melaksanakan kewajiban tersebut untuk bersekolah dengan faktor kekurangan dalam segi ekonomi, fisik, sosial, dan lainnya. Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang diikuti oleh sejumlah orang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta sikap yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pribadi individu agar lebih berkembang. Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang disebutkan bahwa pendidikan terbagi menjadi tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal, dan dalam BAB II Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dirancang untuk membantu masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan di jalur formal, di dalam pendidikan non formal masyarakat akan tetap mendapatkan pengetahuan dan keterampilan seperti di pendidikan formal, hanya saja yang membedakan adalah kurikulumnya. Pendidikan non formal disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 1 yang dijelaskan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Dalam pendidikan pengetahuan, keterampilan dan sikap menjadi hal utama. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap didapat melalui seorang pendidik yang membimbing dalam proses pembelajaran. Setiap pendidik memiliki kompetensi dalam dirinya. Menurut Mulyasa dalam (Zainuri 2018:48) kompetensi merupakan kumpulan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan perilaku yang direalisasikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dibagi menjadi 4 yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional.

Selain pembelajaran dalam segi pengetahuan, pembelajaran dalam meningkatkan *skill* juga dibutuhkan untuk mempersiapkan diri sebelum memasuki dunia pekerjaan. Menurut D. Sudjana, (2007:5), pelatihan merupakan pendidikan yang memuat kegiatan edukatif untuk membawa keadaan perilaku peserta pelatihan menjadi perilaku yang lebih baik seperti yang diharapkan oleh organisasi. Dalam proses pendidikan dan pelatihan peran utama dalam pembelajaran adalah seorang instruktur. Keempat kompetensi harus dimiliki oleh setiap instruktur, tetapi kompetensi yang paling penting yaitu kompetensi profesional. Menurut Marselus R. Payong (2011:43) kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas serta mendalam yang memungkinkan pendidik untuk membimbing peserta didik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan yang optimal, sehingga dapat memenuhi Standar Kompetensi dan Standar Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan.

Instruktur merupakan orang yang membimbing peserta pelatihan yang bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang profesional setelah mengikuti program pelatihan. Menurut Hamalik (2005:40) mendefinisikan bahwa pendidik atau instruktur adalah seseorang yang bekerja menjadi pendidik dalam suatu lembaga pendidikan dan latihan dan memiliki sejumlah kompetensi untuk membelajarkan peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan utama yaitu agar peserta didik tersebut dapat meningkatkan dan mendapatkan skill dalam pekerjaannya. Instruktur yang memiliki kompetensi profesional dapat dilihat melalui lima kompetensi inti yaitu: (1) Menguasai

materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi, dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Terdapat beberapa orang yang kurang peduli tentang kompetensi yang dimilikinya sebelum memasuki dunia kerja. Salah satu kasus yang peneliti temukan dilingkungan sekitar terdapat tenaga pengasuh anak (*babysitter*) yang bekerja tanpa memiliki kompetensi yang benar tentang cara merawat dan menjaga anak. Mereka tidak mengenyam pendidikan yang tinggi dan tidak memiliki *skill*, maka dari itu memilih untuk bekerja dalam membantu orang lain dalam mengurus anak. Seharusnya seorang *babysitter* dapat menggantikan peran orang tua anak dalam segi kasih sayang dan pendidikan. Dan ditemukan seorang *babysitter* memperlakukan anak asuh dengan kekerasan, dengan contohnya jika anak asuh tidak mau makan maka pengasuh memaksa anak tersebut dengan kekerasan dan jika anak asuh memiliki perlakuan yang nakal seringkali *babysitter* melakukan kekerasan terhadap fisik anak tersebut dengan memukul, menampar, atau mencubit.

Dengan kasus seperti diatas maka seorang *babysitter* sebelum memasuki dunia kerja harus mengikuti program pelatihan agar mempunyai pengetahuan cara merawat anak asuh dengan tepat. Pelatihan *babysitter* akan mengasah dan mengembangkan keterampilan bagaimana cara melakukan pola asuh yang tepat. Dalam Peraturan Presiden No.8 Tahun 2012 mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kursus dan Pelatihan *Babysitter* Level II Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia disebutkan bahwa tujuan umum penyelenggaraan kursus dan pelatihan *babysitter* yaitu agar peserta didik mampu melaksanakan kegiatan merawat, mengasuh, serta menjaga bayi dengan aman, tepat, dan bertanggung jawab berdasarkan standar kesehatan, standar keperawatan bayi di rumah tangga dan standar pendidikan anak usia dini.

Untuk menghasilkan seorang *babysitter* yang profesional dalam program pelatihan maka didalamnya dibutuhkan juga instruktur yang memiliki kompetensi profesional. Dengan dibimbing oleh instruktur yang memiliki kompetensi profesional, maka peserta pelatihan akan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar yang akan mempengaruhi dalam persiapan diri sebelum memasuki dunia pekerjaan dan hasil belajar dari pelatihan *babysitter* yang diikuti. Motivasi peserta pelatihan selain timbul dari dalam dirinya sendiri dapat timbul dari seorang instruktur. Untuk membangun motivasi belajar dapat dibidang tidak mudah, faktor untuk membangun motivasi belajar bisa didapat melalui instruktur. Instruktur profesional paham mengenai penggunaan media, cara membuka dan menutup pembelajaran, cara bersosialisasi instruktur, cara instruktur

menyampaikan materi, dan lainnya yang dapat membangun motivasi peserta didalam pembelajaran. Tetapi ditemukan beberapa instruktur tidak memiliki kompetensi profesional sehingga dalam memberikan pembelajaran hanya memberikan teori-teori saja, tanpa memperhatikan kebutuhan peserta didik dan tanpa memperdulikan pemahaman peserta pelatihan dalam mencerna ilmu yang telah disampaikan. Hal ini akan menjadikan peserta didik tidak memiliki semangat dalam memperoleh hasil yang maksimal.

Babysitter yang salah dalam memperlakukan anak asuh selain tidak memiliki kompetensi, *babysitter* tersebut tidak memiliki kesiapan kerja yang matang. Maka dari itu, seorang *babysitter* mengikuti program pelatihan *babysitter* untuk mempersiapkan kinerja dirinya. Kesiapan kerja dapat mempengaruhi peserta pelatihan dalam keberhasilan pekerjaannya. Faktor kemampuan dan motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang. Untuk mempersiapkan tenaga pengasuh yang profesional merupakan tugas dari instruktur untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, serta sikap dalam mempersiapkan diri untuk bekerja dengan profesional. Dalam kesiapan kerja peran instruktur menjadi yang utama karena keberhasilan peserta pelatihan terletak pada pengajaran seorang instruktur. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana instruktur dalam mempersiapkan tenaga kerja melalui program pelatihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang peran kompetensi profesional instruktur babysitter dalam meningkatkan motivasi belajar dan kesiapan kerja tenaga pengasuh di LPK Citra Kenanga Tangerang Selatan, dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada permasalahan yang ada dimasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang peran kompetensi profesional instruktur babysitter dalam meningkatkan motivasi belajar dan kesiapan kerja tenaga pengasuh melalui program pelatihan babysitter.

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Siyoto (2015:14) penelitian kualitatif dirancang untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif atau sudut pandang partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang telah diwawancarai, diamati, memberikan data yang relevan, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu untuk menjelaskan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan tujuan yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Menurut Siyoto (2015:98) tujuan analisis data kualitatif adalah untuk menemukan

makna dibalik data dengan mengenali subyek pelakunya. Peneliti dihadapkan dengan berbagai objek penelitian yang semuanya menghasilkan data yang memerlukan analisis.

Lokasi dari penelitian ini yaitu pelatihan *babysitter* di LPK Citra Kenanga yang beralamat di Jl. Maharta XIII No. 38 Pondok Kacang Timur, Kec. Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten 15226. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informasi melalui 1 orang pengelola lembaga, 2 orang instruktur babysitter, dan 7 orang peserta pelatihan babysitter.

Peneliti menggunakan 2 sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi, serta menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LPK Citra Kenanga terbentuk sejak tahun 2002 dengan moto "Melayani Dengan Hati" yang selalu melayani masyarakat dengan baik. LPK Citra Kenanga sudah memenuhi legalitas dan sudah memiliki izin operasional dan sudah menjadi mitra Kemnaker dalam kartu prakerja. Yang memiliki visi dan misi dalam melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran dalam bidang kursus dan pelatihan sesuai dengan perkembangan kebutuhan dari dunia kerja dan mengacu pada SKKNI, menanamkan simpati dan empati melalui meditasi dan hipnoterapi bersama sebelum proses pembelajaran agar menciptakan pekerja yang berkarakter mulia, mengikutsertakan peserta pelatihan dalam uji kompetensi sebelum siap disalurkan ke dunia kerja, menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan dinas tenaga kerja, dinas pendidikan, dan asosiasi profesi. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Kompetensi profesional yang dimiliki oleh instruktur pada pelatihan babysitter di LPK Citra Kenanga

Kompetensi profesional didefinisikan sebagai pengetahuan, pemahaman, dan suatu keahlian yang ada pada diri seseorang melalui proses pendidikan yang dijalani sampai memiliki kompetensi profesional didalam dirinya. Menurut Marselus R. Payong (2011:43) yang menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas serta mendalam yang memungkinkan pendidik untuk membimbing peserta didik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan yang optimal, sehingga dapat memenuhi Standar Kompetensi dan Standar Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan. Untuk menyatakan bahwa instruktur memiliki kompetensi profesional harus dapat menguasai lima indikator yang sudah ditetapkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2014 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Instruktur Pada Kursus dan Pelatihan yaitu sebagai berikut:

- A. Menguasai konsep dan pola pikir keilmuan yang mendasari materi kursus dan pelatihan sesuai dengan bidang keahlian yang dilatihkan

Konsep dan pola pikir adalah cara berpikir, penguasaan, dan keyakinan seseorang dalam menerapkan ilmu yang mereka miliki untuk dapat tersumbangkan dengan baik kepada peserta didik. Marselus R. Payong (2011:43-50) yang menyebutkan salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki seorang instruktur yaitu instruktur dapat menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Dalam pelatihan *babysitter* yang diselenggarakan oleh LKP Citra setiap instruktur sudah menguasai konsep pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelatihan, konsep ini sudah tertuang pada buku kurikulum yang ada di LKP Citra sebagai dasar serta panduan pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur. Materi yang mendasari kursus dan pelatihan *babysitter* ini terdapat pada kurikulum kursus yang digunakan oleh LKP Citra Kenanga. Berdasarkan hasil wawancara instruktur menyebutkan konsep yang digunakan oleh instruktur hanya mengacu pada buku kurikulum, instruktur hanya menggunakan konsep pembelajaran yang standar seperti pembelajaran yang dilakukan di ruang kelas maupun melalui pembelajaran jarak jauh. Instruktur di LKP Citra Kenanga sudah memiliki kompetensi profesional dalam dirinya yang sudah di uji kompetensinya dan sudah memiliki sertifikasi dalam bidang *babysitter*. Dengan memiliki kompetensi profesional tersebut, instruktur di LKP Citra Kenanga sudah menguasai konsep dan pola pembelajaran pelatihan *babysitter* dalam belajar mengajar dan menggunakan materi khusus yang sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan SKKNI Kemnaker dan SKKNI Kemendikbud.

- B. Menguasai kompetensi dasar bidang keahlian/keterampilan masing-masing yang dilatihkan

Kompetensi dasar adalah pengetahuan serta pemahaman yang harus dimiliki oleh seseorang untuk melakukan pekerjaannya yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan seseorang. Kompetensi dasar yang dilakukan instruktur kepada peserta pelatihan adalah dimulai dari cuci tangan tujuh langkah sesuai ketentuannya dan setiap instruktur harus memberikan pengetahuan maupun pemahaman tujuan dari pelatihan *babysitter* yang dilakukan agar dapat tercapai tujuan pembelajaran yang maksimal dan menciptakan tenaga kerja pengasuh yang memiliki kompetensi profesional.

- C. Mengembangkan materi kursus dan pelatihan bidang keahlian/keterampilan masing-masing yang dilatihkan

Setiap pelatihan memiliki materi pembelajaran khusus sesuai dengan bidang atau pelatihan yang diselenggarakan, materi khusus difungsikan untuk mempelajari lebih mendalam pembelajaran pelatihan yang dilatihkan sebagaimana dalam LPK Citra Kenanga materi khusus dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan dan disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut Benny A. Pribadi dalam (Elis, 2018) mengungkapkan bahwa seorang instruktur dalam program kegiatan memiliki peranan penting dalam pelaksanaan sebuah program pelatihan, selain menguasai teori pokok program pelatihan instruktur juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang cara yang tepat dalam mengajarkan materi program yang dilatihkan. Instruktur mengembangkan materi berdasarkan kurikulum yang sudah ditetapkan di LPK Citra Kenanga yaitu menggunakan kurikulum kursus dan pelatihan kerja program kejuruan *babysitter* (Pengasuhan bayi dan anak) yang diadopsi dalam SKNNI KEMNAKER dan KKNi KEMENDIKBUD by Citra Kenanga yang didalamnya mencakup unit kompetensi yang harus diterapkan instruktur sesuai dengan pelatihan yang dilakukan, elemen kompetensi, bagian kajian, dan total jam pembelajaran, elemen tersebut sebagai konsep yang harus dilakukan instruktur saat pembelajaran sesuai dengan keahlian yang dilatihkan kepada peserta pelatihan.

D. Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan dalam bidang keahlian/keterampilan masing-masing

Seorang instruktur dalam pembelajaran dituntut menjadi seorang pengajar yang profesional untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri, karena seorang instruktur yang profesional merupakan pengajar yang sudah menguasai dan memahami seluruh pembelajaran yang disampaikannya dan menggunakan cara yang tepat agar pembelajaran itu sampai dengan tepat ke peserta didiknya. Untuk mengembangkan profesionalitas seorang instruktur dapat dilihat dari hasil evaluasi yang didapat melalui kekurangan-kekurangan yang ada pada peserta pelatihan setelah peserta melakukan ujian yang diselenggarakan oleh LSK, lalu dengan adanya kekurangan dari peserta tersebut akan dijadikan evaluasi oleh instruktur dan dapat menjadi peningkatan untuk program pelatihan *babysitter* di periode selanjutnya. Selain itu, di setiap akhir pelatihan para instruktur, pengelola, dan staff selalu melakukan evaluasi bersama untuk meningkatkan kompetensi diri maupun meningkatkan kualitas program pelatihan yang lebih baik lagi. Hal tersebut didukung oleh teori dari Siswandarti dalam (Amir, Abdul Saidir, 2019) yang menyatakan bahwa untuk mengembangkan suatu profesi hendaknya dilakukan secara terus-menerus.

E. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan kemampuan profesional

Menurut Siswandarti dalam (Amir, Abdul Saidir, 2019) yang menyatakan seorang instruktur harus dapat menggunakan atau memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Teknologi merupakan suatu hal yang wajib digunakan zaman sekarang, dengan teknologi maka pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapanpun. LKP Citra Kenanga sudah menggunakan teknologi untuk proses pembelajarannya seperti penggunaan zoom untuk tetap melakukan pembelajaran saat tidak dapat tatap muka. Dalam pembelajaran pelatihan babysitter di LPK Citra Kenanga sudah menggunakan teknologi yang ada dengan baik dimulai dari media yang sudah menggunakan powerpoint untuk memudahkan instruktur dalam menyampaikan materi, materi pembelajaran dengan menggunakan video agar lebih mudah dimengerti, dan memudahkan saat pengumpulan tugas dengan mengumpulkan melalui form yang disediakan oleh instruktur supaya menghemat waktu dan lebih efisien.

2. Peran kompetensi profesional instruktur dalam meningkatkan motivasi belajar

Salah satu peran seorang instruktur dalam pembelajaran bertugas untuk menciptakan dan meningkatkan motivasi dalam diri peserta didiknya agar peserta didik memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran dan menghasilkan hasil pembelajaran yang maksimal. Berikut merupakan tugas atau peran dari instruktur dalam meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan.

A. Menjadikan peserta didik yang aktif dalam proses belajar

Peserta didik merupakan komponen yang paling utama dalam berjalannya suatu proses belajar mengajar, tanpa peserta didik maka proses belajar mengajar tidak akan terlaksanakan. Dalam pembelajaran peserta didik diharapkan memiliki keaktifan untuk mengetahui pembelajaran yang disampaikan tersalurkan dengan baik atau tidak. Untuk menjadikan peserta pelatihan yang aktif dalam proses belajar maka seorang instruktur harus memberikan kesempatan peserta pelatihan untuk bertanya dipertengahan maupun diakhir pembelajaran, dan instruktur juga harus melakukan diskusi tentang materi yang disampaikan kepada peserta agar peserta pelatihan aktif dan lebih memahami materi.

B. Menciptakan suasana kelas yang kondusif

Suasana kelas yang kondusif dapat mempengaruhi keberhasilan pelatihan peserta, karena dengan kelas yang kondusif maka proses pembelajaran akan terasa nyaman. Dalam Arianti (2018) menyebutkan bahwa suasana kelas yang kondusif dapat mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran, dengan kelas yang kondusif maka

proses pembelajaran dirasa nyaman yang dapat mendukung proses pembelajaran. Suasana kelas yang kondusif dapat mencakup suhu ruangan, penataan benda seperti meja dan kursi yang tepat, dan ruangan yang tidak terlalu sempit. Untuk menciptakan kelas yang kondusif untuk belajar, maka seorang instruktur harus memberikan kenyamanan didalam kelas. Dengan kelas yang bersih, rapi, dan penataan benda diruang belajar akan mempengaruhi kenyamanan dalam proses belajar mengajar.

C. Menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi

Menurut Haerullah (2017) metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Metode pembelajaran digunakan pengajar untuk menyampaikan suatu materi. Setiap kegiatan memiliki metode pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pengajaran. Di LPK Citra Kenanga metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode praktik. Metode praktik ini digunakan untuk mempraktikkan langsung cara memandikan bayi, memijat bayi, memberi makan bayi, dan lainnya dengan bahan dan alat yang sudah disediakan.

D. Meningkatkan antusias dan semangat belajar

Semangat belajar diperlukan karena dengan semangat belajar yang tinggi hasil dari pembelajaran peserta didik akan maksimal. Semangat belajar dapat timbul dari dalam diri maupun luar diri peserta didik, maka dari itu orang-orang terdekat maupun lingkungan sangat mempengaruhi terhadap semangat belajar seseorang. Di dalam pelatihan babysitter di LPK Citra Kenanga untuk menciptakan semangat para peserta pelatihan dengan melakukan meditasi dan hipnoterapi sebelum pelatihan dimulai, dan dalam ruang kelas jika seorang instruktur sudah melihat peserta pelatihan yang kurang semangat maka instruktur akan melakukan ice breaking yang dapat meningkatkan semangat belajar.

3. Peran kompetensi profesional instruktur dalam meningkatkan kesiapan kerja

A. Membantu peserta pelatihan dalam memahami dirinya

Untuk mengikuti suatu pelatihan seseorang harus mengetahui potensi dan kebutuhan yang ada pada dirinya. Dalam memahami diri seseorang, kepercayaan yang penuh dalam dirinya sangat diperlukan karena dengan adanya kepercayaan diri maka seorang peserta pelatihan dapat memahami kebutuhan yang ada pada dirinya dan pekerjaan akan dilakukan dengan senang dan nyaman karena sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Dalam pembelajaran instruktur menanamkan sikap percaya diri dalam melakukan

suatu pekerjaan serta membantu memahami diri peserta pelatihan bahwa seorang individu memiliki kompetensi dalam dirinya dan layak untuk bekerja karena sudah melakukan pembelajaran yang sesuai dengan bidang yang akan digeluti agar saat bekerja seorang individu sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang mengasuh anak dengan tepat.

B. Membantu peserta pelatiba mengenal lebih jauh tentang lapangan kerja

Menurut Pool dan Sewell (2007) mengemukakan bahwa kesiapan kerja sebagai kapasitas kemampuan seseorang yang berkaitan dengan kemampuan seseorang, ilmu pengetahuan, pemahaman dan karakter seseorang yang dimiliki sebagai bekal dalam memilih pekerjaan sehingga dalam pekerjaannya dapat meraih prestasi, bekerja secara maksimal, dan mendapatkan kesuksesan dalam pekerjaan. Tujuan dari pelatihan *babysitter* adalah untuk melatih diri sebelum terjun ke dunia pekerjaannya serta lebih mengenal lapangan pekerjaan yang akan ditekuni. Bekerja harus memiliki kemampuan dan keterampilan tentang dunia pekerjaan yang ditekuni agar dalam bekerja dapat bekerja dengan maksimal agar memiliki prestasi dalam bekerja. Maka dari itu peran instruktur yaitu mengenalkan tentang dunia pekerjaan yang akan digeluti oleh peserta pelatihan dengan cara memberikan pengajaran melalui teori maupun praktik langsung agar peserta pelatihan langsung dapat merasakan dan akan lebih paham apa saja yang akan dilakukan saat terjun ke dunia pekerjaannya. Berikut gambar peserta pelatihan yang sedang mengenal pekerjaannya melalui pembelajaran metode praktek.

C. Membantu peserta pelatihan mengembangkan sikap positif terhadap pekerjaan

Sikap positif diperlukan dalam setiap kegiatan. Dengan adanya sikap positif dan pikiran yang positif tentang suatu pekerjaan maka akan merasakan pekerjaan yang nyamandalam menjalankannya. Menurut Pool dan Sewell (2007) dalam (Muspawi, 2020) menyebutkan terdapat aspek utama dalam kesiapan kerja yaitu atribut kepribadian dengan memiliki kepribadian yang bagus akan menumbuhkan kesejahteraan dalam diri individu sehingga memungkinkan individu untuk dapat melakukan pekerjaan mereka dengan penuh totalitas dan mencapai hasil serta prestasi kerja yang diinginkan. Dalam pembelajaran pelatihan *babysitter* instruktur selalu menanamkan sikap positif bahwa bekerja sebagai *babysitter* adalah pekerjaan yang tepat. Instruktur dalam pembelajarannya selain memberikan pemahaman menjadi *babysitter*, instruktur juga harus memberikan sikap positif kepada peserta didik bahwa bekerja menjadi *babysitter* merupakan pekerjaan tepat walaupun banyak orang bernaggapan bahwa menjadi *babysitter* adalah pekerjaan yang sepele. Untuk menjadi *babysitter* instuktur juga harus

memberikan pemahaman bahwa untuk menjadi seorang *babysitter* yang kompeten harus memiliki kompetensi bekerja yang mencakup seluruh rangkaian penjagaan anak agar dapat menjaga, merawat, dan mengasuh anak dengan cara yang tepat.

D. Uji kompetensi keahlian

Uji kompetensi keahlian merupakan ujian untuk mengetahui sejauh mana hasil peserta pelatihan dalam mengikuti proses belajar di pelatihan *babysitter* dan ujian ini untuk mengetahui sejauh mana peserta pelatihan memiliki kesiapan untuk bekerja. Uji kompetensi keahlian pelatihan *babysitter* ini dilaksanakan oleh LSK, dan LSK yang akan mengeluarkan nilai maupun sertifikat kompetensi peserta pelatihan. Ujian yang dilaksanakan oleh LSK ini berupa ujian tertulis dan praktik yang akan dinilai langsung oleh tim LSK. Kompetensi yang akan diujikan antara lain: (1) membersihkan lingkungan kamar bayi, (2) memelihara kebersihan tubuh bayi, (3) merawat pakaian dan lena bayi, (4) memberikan susu pada bayi, (5) memberikan makan dan minum pada bayi, (6) mengasuh bayi, (7) menerapkan prosedur pertolongan pertama pada kecelakaan pada bayi, (8) mencegah kecelakaan pada bayi, (9) menerapkan prosedur keselamatan dan Kesehatan kerja di tempat kerja, (10) meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dirumah tangga, (11) mengembangkan kematangan emosi dan motivasi kerja, dan (12) berkomunikasi dengan pengguna jasa. Lalu hasil dari ujian tersebut akan dituangkan melalui sertifikat beserta nilai-nilai peserta pelatihan, sertifikat tersebut dapat digunakan syarat untuk bekerja yang menunjukkan bahwa peserta pelatihan sudah memiliki sertifikasi dan sudah melalui uji kompetensi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, instruktur pelatihan *babysitter* di LPK Citra kenanga sudah memiliki kompetensi profesional yang ditunjukkan dengan Instruktur sudah memiliki sertifikasi dengan menunjukkan bahwa instruktur menguasai konsep dan pola pembelajaran pelatihan *babysitter* yang sesuai dengan kurikulum berdasarkan SKKNI Kemnaker dan SKKNI Kemendikbud. Kemudian Instruktur dapat menguasai kompetensi dasar dalam bidang pelatihan *babysitter*, yang dimulai dengan cuci tangan tujuh langkah sesuai dengan ketentuannya. Instruktur dapat mengembangkan materi khusus dan pelatihan bidang keahlian/keterampilan yang dilatihkan, materi khusus yang dikembangkan oleh instruktur dalam pembelajaran sesuai dengan SKNNI Kemnaker dan KKNi Kemendikbud. Instruktur di LPK Citra Kenanga mengembangkan diri agar memiliki kualitas diri yang lebih baik lagi melalui melihat kekurangan yang ada pada peserta pelatihan setelah peserta melakukan ujian atau evaluasi pembelajaran yang diselenggarakan oleh

LSK (Lembaga Sertifikasi Kompetensi) dengan hasil evaluasi tersebut, instruktur akan lebih meningkatkan kualitas program maupun cara pembelajaran agar selanjutnya program pelatihan *babysitter* dapat lebih maksimal lagi. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dapat menunjukkan bahwa dalam pembelajaran instruktur sudah menggunakan powerpoint dan menggunakan video pembelajaran untuk mempermudah penyampaian pembelajaran.

Mengenai peran kompetensi profesional instruktur dalam meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan, instruktur memiliki peranan penting salah satunya untuk meningkatkan motivasi belajar. Peran dari instruktur dalam motivasi belajar peserta pelatihan yaitu mencakup menjadikan peserta didik yang aktif dalam proses belajar, dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan menciptakan suasana yang nyaman, instruktur dapat menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi, dan seorang instruktur dapat meningkatkan antusias dan semangat belajar peserta pelatihan.

Peran kompetensi profesional instruktur dalam meningkatkan kesiapan kerja, seorang instruktur memiliki tugas untuk memberikan bekal pengetahuan, pemahaman, dan sikap dalam mempersiapkan diri di dunia kerja. Peran dari instruktur dalam mempersiapkan calon tenaga kerja mencakup membantu peserta pelatihan dalam memahami dirinya, membantu peserta pelatihan mengenal lebih jauh tentang lapangan kerja yang akan digelutinya, membantu peserta pelatihan mengembangkan sikap positif terhadap pekerjaannya dengan menanamkan bahwa pekerjaan yang akan digelutinya merupakan pekerjaan yang tepat dan positif, dan melakukan uji kompetensi keahlian untuk mengukur kesiapan dari peserta pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Abdul Saidir. (2019). *4 Kompetensi Guru Profesional*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Arianti, Arianti. (2018). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- D.Pool, L.D., & Sewell, P. (2007). *The key to employability: developing a practical model of graduate employability*. *Journal of Education and Training*, 49, (4), 277 – 289.
- Elis, Ros, Tika Santika. (2018). Peran Instruktur dalam Meningkatkan Keterampilan Warga Belajar Program Pelatihan Instalasi Listrik. *Journal of Non formal Education and Community Empowemwnt*.
- Haerullah, Ade, Said Hasan. (2017). *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Lintas Nalar CV.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Budi Aksara.

- Muspawi, Mohamad, Ayu Lestari. (2020). Membangun Kesiapan Kerja Calon Tenaga Kerja. *Jurnal Literasiologi*, 4(1)
- Payong, R. Marselus. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar roblematika, dan Implementasinya*. Jakarta: Indeks.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2014 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Instruktur Pada Kursus Dan Pelatihan.
- Peraturan Presiden No.8 Tahun 2012 mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kursus dan Pelatihan *Babysitter* Level II Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. 2014. Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.
- Siyoto, Sandu, Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudjana. (2007). *Sistem & Manajemen Pelatihan Teori & Aplikasi*. Bandung: Falah Production.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zainuri, Ahmad. (2018). *Menakar Kompetensi Dan Profesionalitas Guru Madrasah di Palembang*. Palembang: Tunas Gemilang Press.